

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kehidupan manusia tidak akan terlepas dari pendidikan nasional yang dilakukan suatu bangsa. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk itu, dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pendidikan pada jalur formal yang menyiapkan lulusannya berketerampilan serta siap kerja di dunia usaha dan industri adalah sekolah menengah kejuruan. Lulusan sekolah menengah kejuruan dipersiapkan untuk

menjadi tenaga kerja yang terampil dengan standar kompetensi pada bidang keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Dalam proses pendidikan di sekolah menengah kejuruan, masalah yang umum terjadi adalah menurunnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan indikator penting guna peningkatan kualitas mutu pendidikan. Menurunnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor pertama, motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar siswa yang rendah berakibat pada tidak adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rata-rata angka putus sekolah nasional masih menembus 0,5 persen yang artinya masih lebih dari 100.000 anak yang putus sekolah baik dari usia 7-12 tahun, 13-15 tahun maupun 16-18 tahun pada tahun 2013.<sup>1</sup>

Faktor kedua adalah profesionalitas guru yang rendah yang ditandai dengan rata-rata hasil uji kompetensi guru jurusan Akuntansi hanya sebesar 5,6.<sup>2</sup> Profesionalitas yang rendah menunjukkan kurangnya kompetensi guru yang tampak dari kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru sebagai sosok teladan untuk masyarakat. Akibatnya, guru tidak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan profesi guru dalam kemampuannya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Faktor ketiga adalah interaksi belajar yang kurang baik antara guru dan siswa. Interaksi yang kurang baik antara guru dan siswa mempunyai pengaruh

---

<sup>1</sup><http://lipsus.kompas.com/kemdikbud/read/2013/10/16/1236445/Si.Miskin.Tidak.Dilarang.Sekolah>. diakses tanggal 16 Maret 2014, jam 20.04 WIB.

<sup>2</sup><http://ukg.kemdikbud.go.id/info/?id=grafik-hasil&jenis=nprof&gdx=449> diakses pada tanggal 16 Maret 2014 jam 0.17 WIB.

yang cukup besar terhadap kondisi psikologis belajar siswa. Apabila masih terdapat kesenjangan diantara keduanya, maka akan menghambat belajar siswa. Contohnya, di pertengahan tahun 2014, dunia pendidikan dihebohkan dengan ditemukannya kasus terkait interaksi antara guru dan siswa yang tidak baik.

Seorang guru di SMK 5 Kota Semarang berinisial H dilaporkan ke polisi oleh seorang siswa SMK Perdana. Sebab, H dinilai telah melakukan kekerasan terhadap Januar Kristi (19) siswa SMK Perdana Kota Semarang sehingga mengakibatkan luka lebam di bagian telinga dan kepala. Saat ditemui di Mapolrestabes Semarang, Rabu (21/5/2014), Januar mengaku jika peristiwa itu terjadi pada Selasa 20 Mei 2014. Saat itu, dia yang bersama dengan teman-temannya dari SMK Perdana sedang ingin merayakan kelulusan di Jalan Dr Cipto Kota Semarang.<sup>3</sup>

Kasus seperti contoh diatas masih dapat kita temui di sekolah karena sebagian guru menganggap pembelajaran dengan kekerasan cukup membuat siswa mengerti dan dapat menangkap pelajaran. Namun yang terjadi sebaliknya, tindakan keras yang dianggap guru sebagai ketegasan dalam mengajar justru membuat murid semakin enggan untuk belajar.

Faktor keempat adalah paradigma guru yang kurang baik terhadap pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Guru berpendapat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif siswa selalu melakukakkan kegaduhan padahal ini kerena guru kurang memahami prinsip-prinsip dalam pembelajaran kooperatif. Guru juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tidak melibatkan semua siswa hanya siswa tertentu saja yang mengerjakan tugas. Pendapat guru ini yang membuat paradigma yang kurang baik terhadap pembelajaran kooperatif sehingga guru kembali memilih pembelajaran konvensional. Hal ini mendorong kementrian pendidikan dan kebudayaan

---

<sup>3</sup> <http://daerah.sindonews.com/read/865934/22/pukul-siswa-guru-smk-5-semarang-dipolisikan>, diakses pada tanggal 24 Juni 2014 jam 20.34 WIB.

membuat skema pergeseran paradigma belajar abad 21 yang salah satu poinnya adalah untuk komunikasi yang baik maka dibutuhkan pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga guru harus mulai menyukai pembelajaran kooperatif.<sup>4</sup>

Faktor kelima adalah metode pembelajaran yang masih kurang tepat seperti masih menggunakan metode konvensional yang ditandai ceramah, pemberian latihan dan tugas. Metode ini masih menjadi metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru. Dalam metode ini guru menjadi pusat pembelajaran karena guru dipandang sebagai gudang ilmu sehingga guru sering kali bertindak otoriter dan mendominasi siswa. Dalam metode pembelajaran ini siswa cenderung menjadi pasif, siswa yang kurang memahami penjelasan guru menjadikan siswa mendapat nilai yang jelek hal ini terlihat dari rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/SMK/MA tahun ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika tahun lalu rerata nilai UN 7,7 maka tahun ini hanya mencapai 6,35.<sup>5</sup>

Untuk menanggulangi hal tersebut maka hasil belajar siswa perlu ditunjang dengan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu bentuk perbaikan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pengajar dalam penyajian bahan atau materi pelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, fasilitas, dan waktu agar mudah dipahami oleh siswa.

---

<sup>4</sup> <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-2> diakses pada tanggal 19 Maret 2014 jam 11.37 WIB.

<sup>5</sup> <http://kampus.okezone.com/read/2013/05/23/560/811649/mendikbud-nilai-rata-rata-un-siswa-menurun> diakses pada 18 Maret 2014 jam 10.35 WIB.

Komisi Internasional tentang pendidikan untuk abad XXII ( 1996) melaporkan kepada UNESCO bahwa dalam pengembangan pendidikan seumur hidup harus berlandaskan empat pilar yaitu belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang. Sehingga dalam setiap metode pembelajaran harus mengacu pada siswa atau biasa disebut *student centered learning*, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu. *student centered learning* menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar untuk merealisasikan empat pilar pengembangan pendidikan seumur hidup.

Pembelajaran dengan konsep *student centered learning* memiliki keragaman model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dalam rangka membantu siswa berbagi informasi, belajar bekerjasama dengan siswa lainnya, menumbuhkan rasa tanggung jawab serta mengaktifkan kelas saat pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran produktif untuk jurusan akuntansi sehingga dalam pembelajaran akuntansi diharapkan ada metode-metode pembelajaran yang menarik yang dapat membuat siswa mengerti dan paham terkait materinya dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran akuntansi. Metode pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa variasi diantaranya

*think pair share* merupakan pembelajaran kooperatif dengan jumlah anggota dua orang sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar akuntansi diharapkan dengan pembelajaran kooperatif *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar.

Karena hal tersebut saya bermaksud melakukan penelitian tentang **“Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode *Think-Pair-Share* dengan Metode Ceramah”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi hasil belajar :

1. Rendahnya motivasi belajar siswa.
2. Profesionalitas guru yang masih rendah.
3. Interaksi belajar yang kurang baik antara guru dan siswa.
4. Persepsi guru yang kurang baik terhadap pembelajaran kooperatif.
5. Metode pembelajaran yang kurang tepat.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai identifikasi masalah, ternyata masalah hasil belajar mencakup aspek yang sangat luas dan kompleks. Dalam penelitian ini dibatasi pada masalah upaya peningkatan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair share* yang merupakan salah satu pembelajaran yang dapat melatih kemampuan komunikasi siswa dan kerjasama tim pada siswa SMK jurusan Akuntansi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara metode *think pair share* dengan metode ceramah pada siswa SMK Jurusan Akuntansi?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk mengetahui tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair share* pada siswa SMK jurusan Akuntansi.
2. untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair share* pada siswa SMK jurusan Akuntansi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan terutama yang terkait dengan pengembangan pembelajaran akuntansi di sekolah menengah kejuruan.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Untuk siswa, agar dapat meningkatkan pembelajaran akuntansi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama bagi siswa.
- b. Untuk guru, sebagai bahan informasi untuk mengembangkan konsep dasar pembelajaran menangani akuntansi melalui metode pembelajaran kooperatif *think pair share* dan mengembangkan diri terhadap kinerja dalam proses belajar mengajar di SMK untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan kinerja sekolah sebagai pelayan masyarakat dalam bidang pendidikan.
- d. Bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan Konsentrasi Pend. Akuntansi pada khususnya, sebagai bahan masukan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya tentang metode pembelajaran kooperatif *think pair share* pada siswa SMK jurusan Akuntansi.